

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu terkait pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia ini sangat menarik untuk dikaji, hal ini terkait fakta bahwasanya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia cukup tinggi sedangkan anak yang mendapatkan pendidikan khusus masih tergolong rendah. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), total penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa pada tahun 2020.¹ Dilansir ada sekitar 18% dari 1.6 juta anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan inklusi pendidikan dan sisanya masih berada dalam didikan orang tua masing-masing.²

Menurut data terakhir dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbud tahun 2019/2020 ada total 144.102 siswa yang menempuh pendidikan luar biasa dengan rincian sebanyak 87.053 siswa laki-laki dan 57.049 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut, tercatat sebanyak 85.936 siswa berada pada jenjang SD, 35.208 siswa berada pada jenjang SMP dan 22.958 berada pada jenjang SMA.³

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menempuh jalur pendidikan masih cukup

¹ Dilansir dari Kemensos.go.id, diakses tanggal 16 November 2021, pukul 18.37 WIB

² Dilansir dari Kemendikbud.go.id, diakses tanggal 16 November 2021, pukul 18.45 WIB

³ Pusdatin Kemendikbud, *Statistik Persekolahan SLB 2019/2020*, (Tangerang Selatan: Pusdatin Kemendikbud, 2020), h. 1

rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah karena faktor ekonomi keluarga dan juga pandangan yang berkembang dari masyarakat sekitar bahwasanya anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus ialah hal yang tidak bisa dibanggakan, oleh sebab itu mereka merasa malu untuk mengembangkan potensi alami yang ada pada diri mereka baik melalui pendidikan maupun lingkungan sosial.

Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dijelaskan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁴ Pernyataan ini kemudian dipertegas lagi dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tepatnya pada Pasal 5 Ayat 2 dikatakan bahwasanya “Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵ Ini berarti bahwasanya pendidikan khusus dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi hak-hak setiap warga negara yang memiliki kebutuhan khusus. Tentu saja, mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan mendidik anak biasa pada umumnya. Pendidikan ini disesuaikan dengan jenis kebutuhan yang diperlukan siswa.

Di Indonesia sendiri ada sekitar 2.270 sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan total 25.432 tenaga pendidik yang tersebar di seluruh Indonesia.⁶ Meski jumlah guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut ada banyak namun

⁴ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 6

⁶ Pusdatin Kemendikbud, *Statistik Persekolahan SLB 2019/2020 ...*, h. 92

faktanya tidak semua guru bersertifikasi sebagai guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang memang secara khusus disiapkan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, tidak sedikit diantaranya yang merupakan guru Non-PLB sehingga kualitas pembelajaran yang disajikan kurang maksimal dikarenakan kurangnya pemahaman guru tersebut terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan khusus.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru ini, Pujaningsih seperti yang dikutip oleh Agustin⁷ menyampaikan bahwa guru dituntut untuk memiliki pengetahuan akan karakteristik ABK, serta modalitas belajar yang dimiliki masing-masing ABK. Dengan demikian guru dapat menyusun suatu rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Kompetensi tersebut meliputi : (1) memahami karakteristik ABK; (2) mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK; (3) melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ABK; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi ABK. Namun sayangnya, tidak semua guru di Indonesia memahami hal tersebut dengan baik. Sehingga, permasalahan berikutnya yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi adalah terkait kompetensi pemahaman guru terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan khusus yang bisa dibilang masih belum merata.

⁷ Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitri S. Pandia, *Pemahaman Pedagogig Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, h.77

Menurut hasil penelitian beberapa sekolah di Surakarta mengatakan bahwa hampir 65% guru merasa belum siap untuk mengajar di sekolah dengan program inklusi. Tidak sedikit guru yang masih merasa awam dan belum mengenal lebih dalam terkait anak berkebutuhan khusus, sehingga merasa belum bisa memberikan pengajaran dan layanan yang maksimal. Selain itu sekolah juga minim dalam memberikan pengarahan dan juga pelatihan secara gratis.⁸

Sebuah penelitian di wilayah Kepulauan Seribu mengatakan bahwa dari 50 orang responden, sebanyak 36 orang guru telah memahami siswa berkebutuhan khusus dan sebanyak 14 orang guru belum memahami siswa berkebutuhan khusus.⁹ Analisis data menunjukkan bahwasanya guru lebih menguasai pada dimensi pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, akan tetapi tidak banyak dari guru yang menguasai dimensi ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁰

Fakta ini juga di dukung oleh persebaran jumlah Universitas di Indonesia yang menyediakan program Pendidikan Luar Biasa setingkat Sarjana (S1) yang hanya berjumlah 11 Universitas saja di Indonesia dimana satu yang diselenggarakan oleh pihak swasta dengan tujuh universitas diantaranya berada di pulau jawa, satu di Sumatera, satu di Kalimantan, dan dua di Sulawesi. Sedangkan Untuk program Magister (S2) ada empat Universitas yang menyediakan dan juga satu Universitas

⁸ Imas Firli, dkk, *Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi*, Best Journal, Vol. 3 No.1 Juni 2020, h. 130

⁹ Siti Nurul Komariyah, dkk, *Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu*, Jurnal Parameter, Vol. 29 No. 2, h. 220

¹⁰ *Ibid.*, h. 221

untuk program doctoral (S3).¹¹ Jadi, permasalahan tentang kompetensi pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus ini adalah sesuatu yang harus diperhatikan dan ditingkatkan guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Islam selaku agama mayoritas memiliki pemeluk sekitar 87.2% dari total penduduk yang ada di Indonesia.¹² Pendidikan Agama Islam sebagai satu dari beberapa mata pelajaran penting yang harus diajarkan kepada setiap orang termasuk juga kepada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data tahun 2019/2020 jumlah anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam di Indonesia berjumlah 128.248 siswa.¹³

Melihat data di atas, kita bisa melihat bahwasanya jumlah siswa beragama islam dengan kategori siswa berkebutuhan khusus cukup banyak. Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, akan tetapi hak-hak mereka sebagai manusia juga warga negara tetaplah sama. Anak-anak berkebutuhan khusus ini tetap berhak memperoleh pendidikan agama islam yang baik dan benar. Pendidikan Agama Islam haruslah diajarkan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, perlu rasanya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami bagaimana cara mengajar anak berkebutuhan khusus dengan baik dan benar agar ketika dihadapkan pada

¹¹ Nur Azizah, *Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dalam Pendidikan Transisi*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 12, No. 1, Tahun 2016, h.7

¹² Dilansir dari Kemensos.go.id, diakses tanggal 10 Desember 2021, Pukul.09.15 WIB

¹³ Pusdatin Kemendikbud, *Statistik Persekolahan SLB 2019/2020...*, h. 20

situasi demikian, seorang guru merasa sudah yakin dan siap memberikan pengajaran.

Salah satu faktor keberhasilan dari sebuah pembelajaran adalah penggunaan strategi yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif dan efisien. Perlu kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus ini memiliki tingkat intelektual serta emosional yang berbeda dari anak normal pada umumnya, maka penting bagi seorang guru PAI untuk mampu mengelola kelasnya dengan baik agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal.

SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berlokasi di Jl. Jayeng Kusumo No. 470 Ds. Ngujang, Kedungwaru, Tulungagung, merupakan salah satu SLB yang berprestasi di Tulungagung. SLB ini memiliki keunikan tersendiri dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa-siswanya. Keunikan ini bisa dilihat dari seorang guru pendidikan agama Islamnya yang merupakan seorang tunanetra. Meski seorang tunanetra beliau adalah seorang hafidz quran yang juga memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan khusus. Guru PAI di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan agama Islam kepada para peserta didiknya.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, anak-anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru memiliki antusias yang tinggi dalam belajar pendidikan agama Islam. Keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat ini bisa dilihat bahwa salah satu siswinya yang

seorang tunanetra pada tahun 2021 berhasil menjadi juara 2 MTQ se-kecamatan Kedungwaru dengan kategori umum. Tentu merupakan sebuah prestasi yang membanggakan sekaligus menepis pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibanggakan. Mereka dapat menunjukkan bahwa dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka masih mampu bersaing secara sehat dengan siswa normal pada umumnya. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari peran guru dalam mendidik mereka.¹⁴

Dari paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung”** yang sangat penting untuk dilakukan guna menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas peneliti memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung ?

¹⁴ Observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung pada tanggal 31 November 2021, pukul 10.00 WIB

2. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung ?
3. Bagaimanakah strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi tenaga pendidik (guru)

Hasil penelitian ini bagi tenaga pendidik (guru) bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan baru dan juga motivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajarannya terutama dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bagi pihak sekolah bisa dimanfaatkan sebagai tolok ukur ataupun bahan evaluasi dalam rangka memaksimalkan proses pendidikan agama Islam yang ada di lembaganya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman baru yang berharga khususnya agar lebih matang dan siap menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang baik kedepannya.

4. Bagi khalayak umum

Penelitian ini bermanfaat bagi khalayak umum sebagai bahan literatur dalam bidang pendidikan, utamanya Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus yang akan menambah wawasan khalayak sekalian.

5. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya sebagai bahan referensi tambahan yang memiliki tema yang sama.

E. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menjelaskan tentang pokok-pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini, akan penulis uraikan terkait judul yang akan dikaji, yaitu: “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung” agar lebih mudah dalam pembahasan dan menghindari kesalah pahaman terkait judul yang dimaksud, maka perlu diadakan penegasan istilah judul.

Adapun penjelasan tentang istilah yang terkandung dalam judul ini:

1. Definisi Konseptual

- a) Strategi Pembelajaran : Sebuah perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵
- b) Pendidikan Agama Islam : Suatu upaya untuk mendidik dan membina peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian dapat menghayati tujuan, yang pada akhirnya mampu mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.¹⁶
- c) Anak Berkebutuhan Khusus : Anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik mental-intelektual, sosial,

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2007), h. 124.

¹⁶ Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 130

maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.¹⁷

d) Sekolah Luar Biasa : Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁸

2. Definisi Operasional

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus adalah cara-cara yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengelola dan menyajikan pembelajaran pendidikan agama Islam sedemikian rupa di dalam kelas kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus guna memahami dan membuat mereka terampil dalam pelajaran pendidikan agama Islam khususnya agar anak didik bisa memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap tujuan yang ada dalam penulisan penelitian ini. Maka, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan secara sistematis, yakni :

¹⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Reflika Aditama, 2015), h. 13

¹⁸ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), h. 97

Bab I Pendahuluan, berisi tinjauan secara global mengenai permasalahan yang dibahas. Bab ini terdiri atas Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan juga sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang (a) Kajian tentang strategi pembelajaran, (b) Kajian tentang Pendidikan Agama Islam, (c) Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus, (d) Penelitian terdahulu, dan (e) Kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang : jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data dan hasil temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang analisis hasil temuan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang akan mempermudah pembaca dalam memahami intisari penulisan skripsi ini.